

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan yang umum bagi setiap manusia. Pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang membuat suatu Negara menjadi Negara yang maju. Menurut UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (dalam Suwarno, 2005), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan selalu berkembang setiap tahunnya, hal ini dipengaruhi oleh faktor teknologi, kurikulum, sosial, budaya serta adat dan istiadat oleh suatu daerah namun, di dalam UU RI no. 14 tahun 2005 pasal 6 tetap saja tujuan dari pendidikan itu adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan yang baik dapat dilihat dari pembelajaran yang berkualitas yang diterapkan oleh masing-masing sekolah. Pembelajaran yang berkualitas tersebut terjadi apabila terciptanya interaksi di antara peserta didik dengan pendidik dan juga interaksi antar sesama peserta didik. Pendidikan yang baik juga dapat dilihat dari cara guru yang tidak hanya mempersiapkan peserta didiknya untuk suatu profesi atau jabatan, tetapi juga menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Trianto, 2011).

Di dalam proses pembelajaran sering terjadi pembelajaran satu arah, yaitu pembelajaran yang hanya berpusat kepada guru (*teacher center*), proses

pembelajaran yang seperti ini cenderung bersifat monoton dan kaku. Terkadang, aktivitas belajar mengajar juga kurang divariasikan dengan model pembelajaran.. Akibat pembelajaran yang terlalu kaku tersebut, beberapa siswa cenderung bosan dan susah untuk menerima pelajaran yang diberikan, sehingga beberapa siswa cenderung untuk membenci pelajaran tersebut. Supaya tidak terjadi hal tersebut, sebelum melakukan pembelajaran para pendidik perlu mempersiapkan rencana pengajaran. Perencanaan pengajaran adalah suatu penerapan yang rasional dari analisis sistematis proses perkembangan pendidikan dengan tujuan agar pendidikan itu lebih efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan dan tujuan para murid dan masyarakat. Perencanaan-perencanaan yang dilakukan diantaranya, yaitu menentukan konsep pendekatan dalam pengajaran, menentukan model pembelajaran, menentukan media pengajaran dan menentukan evaluasi pengajaran (Coombs, 1982).

Ilmu kimia merupakan ilmu yang mempelajari tentang susunan, struktur, sifat, perubahan materi, serta energi yang menyertai perubahan tersebut. Kimia juga dipenuhi dengan pemahaman materi, perhitungan, dan aplikasi sederhana di dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, beberapa siswa tidak menyukai pelajaran kimia karena beranggapan bahwa kimia itu sulit untuk dipelajari.

Reaksi redoks merupakan salah satu mata pelajaran kimia yang dipelajari di kelas X semester genap dan merupakan konsep dasar untuk melanjutkan pelajaran di kelas XII. Berdasarkan hasil observasi, nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) mata pelajaran kimia di SMA Negeri 1 Bangun Purba adalah 75 dan nilai ketuntasan siswa untuk topik reaksi redoks masih rendah yaitu sebesar 50%. Beberapa siswa sering salah dalam mengisi bilangan oksidasi (biloks) dari suatu unsur.

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Pembelajaran kooperatif adalah

pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) adalah salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok. Model pembelajaran Investigasi Berkelompok merupakan salah satu dari model pembelajaran kooperatif dengan kelompok dibentuk oleh siswa itu sendiri yang beranggotakan 2-6 orang, tiap kelompok bebas memilih sub topik dari keseluruhan unit materi (pokok bahasan) yang akan diajarkan, dan kemudian membuat atau menghasilkan laporan kelompok. Selanjutnya setiap kelompok mempersentasikan atau memamerkan laporannya kepada seluruh kelas, untuk berbagi dan saling tukar informasi temuan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian dari Rachmayanti dan Amaria (2013) diperoleh hasil bahwa ketuntasan belajar siswa pada materi koloid dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mengalami peningkatan dari *pretest* ke *posttest* yaitu sebesar 35% menjadi 80% dan ketuntasan belajar klasikal mengalami peningkatan dari *pretest* ke *posttest* yaitu sebesar 21% menjadi 83%. Penelitian dari Sugiharti dkk. (2013) diperoleh hasil bahwa prestasi belajar siswa pada penggunaan media TTS (44,706) lebih tinggi daripada media LKS (40,353) dan prestasi belajar afektif siswa menggunakan media TTS (91,118) lebih tinggi dibanding media LKS (86,147) pada pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan materi pokok sistem periodik unsur kelas X.

Berdasarkan hasil penelitian dari Rohmawati dan Syarief (2013) diperoleh hasil bahwa ketuntasan klasikal siswa mencapai 88% untuk pertemuan pertama dan 92% untuk pertemuan kedua. Penelitian dari Ulum dan Widayah (2015) dengan

diperoleh hasil bahwa nilai keterampilan berfikir kritis siswa pada keterampilan interpretasi sebesar 81% siswa termasuk dalam kriteria sangat baik; pada keterampilan analisis sebesar 85% siswa termasuk dalam kriteria sangat baik; pada keterampilan evaluasi sebesar 81% siswa termasuk dalam kriteria sangat baik; pada keterampilan inferensi sebesar 54% siswa termasuk dalam kriteria sangat baik; dan pada keterampilan eksplanasi sebesar 88% termasuk dalam kriteria sangat baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Perbedaan Hasil Belajar Siswa yang Dibelajarkan Menggunakan Model Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok dan Model Kooperatif Tipe STAD Pada Materi Reaksi Redoks**".

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Suasana belajar mengajar yang terlalu kaku karena kurang divariasikannya model pembelajaran.
2. Pembelajaran yang masih berpusat kepada guru (*teacher center*)
3. Beberapa siswa tidak menyukai mata pelajaran kimia karena beranggapan kimia itu sulit.
4. Nilai ketuntasan siswa pada materi reaksi redoks masih rendah.

## **1.3 Batasan Masalah**

Agar penelitian ini mempunyai tujuan yang jelas, maka dibuatlah suatu batasan masalah. Batasan masalah penelitian ini adalah:

1. Materi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Reaksi Redoks kelas X.
2. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model kooperatif tipe Investigasi Kelompok pada kelas eksperimen 1 dan model kooperatif tipe STAD pada kelas eksperimen 2.
3. Target yang diharapkan adalah adanya perbedaan hasil belajar siswa setelah

digunakan model kooperatif tipe Investigasi Berkelompok dan STAD.

4. Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas X semester genap di SMA Negeri 1 Bangun Purba
5. Menggunakan lembar observasi untuk mengukur kerjasama yang terjadi diantara siswa didalam proses pembelajaran.

#### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model kooperatif tipe Investigasi Kelompok dan model kooperatif tipe STAD pada materi reaksi redoks kelas X?
2. Apakah terdapat perbedaan sikap kerjasama siswa yang dibelajarkan dengan model kooperatif tipe Investigasi Kelompok dan kooperatif tipe STAD pada materi reaksi redoks kelas X?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan model kooperatif tipe Investigasi Kelompok dengan model kooperatif tipe STAD pada materi reaksi redoks kelas X.
2. Mengetahui perbedaan sikap kerjasama siswa yang dibelajarkan dengan model kooperatif tipe Investigasi Kelompok dan model kooperatif tipe STAD pada materi reaksi redoks kelas X.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi guru: hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi/masukan bagi guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi reaksi redoks sesuai tuntutan kurikulum.
2. Bagi siswa: penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan kemampuan kerjasama siswa didalam proses pembelajaran.
3. Bagi peneliti selanjutnya: sebagai bahan rujukan untuk melakukan pengembangan ilmu yang berhubungan dengan penelitian ini bagi yang tertarik dengan penelitian sejenis.

## 1.7 Definisi Operasional

### 1. STAD (*Student Team Achievement Division*)

Tipe STAD digunakan untuk mengajarkan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu, baik melalui penyajian verbal maupun tertulis. Para siswa di dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing terdiri atas 4 atau 5 anggota kelompok. Tiap kelompok mempunyai anggota heterogen, baik jenis kelamin, ras, etnik, maupun kemampuannya (Sanjaya, 2008).

### 2. GI (*Group Investigation*)

Dibandingkan dengan tipe STAD dan Jigsaw, tipe GI melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (*group process skill*). Para guru yang menggunakan metode GI umumnya membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 5 hingga 6 siswa dengan karakteristik yang heterogen (Sanjaya, 2008).

### 3. Reaksi Oksidasi dan Reduksi (Reaksi Redoks)

Reaksi oksidasi merupakan suatu reaksi penambahan atom oksigen, pelepasan elektron dan penambahan bilangan oksidasi dari suatu unsur. Reaksi reduksi merupakan suatu reaksi pengurangan atom oksigen, penangkapan elektron dan pengurangan bilangan oksidasi dari suatu unsur (Justiana, 2009).

### 4. Hasil belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Perubahan hasil belajar juga dapat ditandai dengan perubahan kemampuan berpikir. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Aunurrahman, 2011).